

Persepsi Petani Padi dalam Memanfaatkan Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI di Kota Metro, Provinsi Lampung

Rice Farmers' Perceptions in Using The Services of People's Business Kredit BRI in Metro City, Lampung Province

Muhammad Ibnu¹, Sumaryo¹, Serly Silviyanti¹, Tyas Sekartiara Syafani^{1*}

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia,

*co author email : tyas.sekartiara@fp.unila.ac.id

Received: April 11, 2024; Revised: March 28, 2025; Accepted: March 30, 2025

ABSTRAK

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan usahatani dan pengembangan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani padi terhadap layanan KUR dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan KUR. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei pada bulan Mei-Oktober 2022 di Kota Metro. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang petani padi, terdiri dari 12 petani penerima KUR dan 26 petani non-KUR. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *snowball sampling*. Alasan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini adalah karena populasi sasaran, yaitu petani pengguna layanan KUR di bidang pertanian di Kecamatan Metro Barat, tergolong sulit diidentifikasi secara langsung atau tidak tercatat secara lengkap dalam data resmi. Kota Metro dipilih secara *purposive* sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kota Metro memiliki jumlah kreditur bidang pertanian yang cukup rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani padi terhadap KUR di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan adalah puas. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro, diantaranya adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, tingkat pengetahuan terhadap KUR, dan pengalaman melakukan pinjaman KUR. Untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap KUR, diperlukan sosialisasi yang massif mengenai manfaat program KUR bagi petani. Pembentukan karakter 'usahawan' juga perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha/lebih beorientasi usaha/bisnis.

Kata kunci: KUR, layanan, modal, persepsi, petani padi

ABSTRACT

People's Business Credit Program (named KUR) is the government's effort to increase access to sources of financing for farming and entrepreneurship development. This study aims to analyze rice farmers' perceptions of KUR services and the factors that influence rice farmers' decisions in utilizing KUR. This research was conducted using a survey method in May-October 2022 in Metro City. The number of samples was 38 rice farmers, consisting of 12 KUR recipient farmers and 26 non-KUR farmers. The sampling technique used is *snowball sampling*. The reason for using the *snowball sampling* technique in this study is that the target population namely, farmers who use the KUR (People's Business Credit) service in the agricultural sector in West Metro District is difficult to identify directly or is not fully recorded in official data source. Metro City was chosen *purposively* as the research location with the consideration that Metro City has a fairly low number of creditors in the agricultural sector. The data collection technique used *in-depth interviews* and were analyzed *descriptive quantitatively*. The results

showed that rice farmers' perceptions of KUR in Metro City based on the five dimensions of service quality were satisfied. The KUR program is very helpful for the sustainability of rice farming in Metro City. Factors that influence rice farmers' decisions in utilizing KUR were the number of household working members, side jobs, level of knowledge about KUR, and experience in making KUR loans. To increase farmers' knowledge of KUR, massive socialization is needed regarding the benefits of the KUR program. The formation of the 'entrepreneur' character also needs to be a priority to encourage farmers to have businesses or be more/business oriented.

Keywords: *capital, paddy farmer, KUR, perception, service*

PENDAHULUAN

Permodalan merupakan permasalahan paling mendasar yang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha skala kecil/mikro. Sebagai usaha dengan skala kecil, modal usaha merupakan faktor penentu keberlanjutan usaha. Dalam upaya meningkatkan akses pembiayaan kepada petani dan UMKM, maka Pemerintah telah meluncurkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil (Kluster 3) yang bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. Modal pinjaman ini dapat diakses oleh petani melalui lembaga keuangan yang telah bekerjasama dengan pemerintah, yaitu bank.

Berkaitan dengan hal ini, dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional serta optimalisasi usaha skala kecil, Bank Rakyat Indonesia (BRI) turut berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi petani dan pelaku usaha di bidang pertanian melalui bantuan KUR. KUR dapat memberikan modal usaha kepada petani dan pelaku usaha kecil di sektor pertanian, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan kapasitas usaha. Dengan pinjaman KUR, petani dapat membeli sarana produksi, seperti benih, bibit, pupuk, dan keperluan olah tanam. KUR juga dapat menjadi stimulus untuk mendorong percepatan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terutama agar dapat bangkit setelah masa pandemi Covid-19.

KUR merupakan sebuah program kredit yang ditujukan untuk pengembangan sektor prioritas, yaitu sektor pertanian terutama komoditas tanaman pangan (Nurjanah &

Suryantini, 2019). Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian adalah padi.

Berbagai program dirancang oleh pemerintah, termasuk bantuan modal petani melalui program KUR dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman padi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung. Namun demikian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021) diketahui bahwa luas panen padi di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 10,01 persen dibandingkan 2020 dengan penurunan produksi sebesar 6,71 persen.

Salah satu kabupaten/kota dengan potensi produksi padi terendah di Provinsi Lampung adalah Kota Metro. Selain itu, Kota Metro juga memiliki jumlah debitur KUR yang cukup rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Berdasarkan data DJPb Provinsi Lampung yang dipublikasi oleh KPW BI Provinsi Lampung (2022) diketahui bahwa sebagian besar jumlah dana KUR disalurkan bagi penerima KUR pada sektor utama di bidang pertanian, yaitu sebesar 53,50% dari total KUR dan jumlah debitur di Kota Metro adalah terendah ke-dua setelah Kabupaten Pesisir Barat. Tingkat penyerapan KUR yang rendah di Kota Metro dapat menjadi salah satu indikasi adanya kendala di tingkat petani dalam mengakses bantuan modal tersebut. Rendahnya jumlah kredit yang disalurkan kepada usahatani dapat diakibatkan oleh terbatasnya aksesibilitas petani terhadap kredit untuk usahatani (Widhiyanto et al., 2018). Keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR sebagai kredit bantuan modal usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, yaitu pelayanan, tingkat

suku bunga, syarat administrasi yang cukup rumit dan belum dipahami petani, waktu pengajuan kredit yang lama, biaya pengajuan kredit yang banyak, dan jumlah pembiayaan yang diterima petani (Akbar & Tujni, 2022; Annida Aisah, 2020; Nurjanah & Suryantini, 2019; Sucihati, Suprianto, & Mustiadi, 2020). Lebih lanjut, Bank Indonesia (2014) menyatakan bahwa rendahnya tingkat sosialisasi program menyebabkan informasi keberadaan skema KUR bagi petani masih terbatas, sehingga dinilai belum mampu mengatasi permodalan petani.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh persepsi seseorang yang menjadi objek atau sasaran terhadap program tersebut. Persepsi petani sebagai nasabah KUR dapat menjadi gambaran penilaian petani terhadap kualitas pelayanan dari pihak bank. Terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pelayanan, yaitu: bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Indikator kualitas pelayanan ini dapat mencerminkan kondisi pelayanan pemberian bantuan KUR yang diberikan oleh pihak bank kepada petani sehingga dapat menjadi bagian dari evaluasi keberhasilan program dan tolak ukur kepuasan petani sebagai nasabah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani padi terhadap layanan KUR BRI dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan KUR BRI di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Kota Metro dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kota Metro memiliki jumlah kreditur bidang pertanian yang cukup rendah. Jumlah kreditur (petani yang mendapatkan KUR di bidang pertanian) di Kota Metro tidak banyak, namun masih memadai atau tersedia dalam jumlah minimal yang memungkinkan dilakukan penelitian.

Responden yang cukup rendah ini, menunjukkan bahwa meskipun populasinya terbatas, tetap dapat dijadikan dasar pemilihan lokasi penelitian karena fenomenanya nyata dan relevan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Oktober 2022. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sebagian besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa kuesioner, diantaranya adalah karakteristik petani responden dan persepsi petani padi di Kota Metro terhadap kualitas layanan KUR. Persepsi petani merupakan penilaian petani terhadap kualitas layanan KUR diukur berdasarkan lima dimensi, yaitu bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Persepsi petani diukur menggunakan skala Likert skor 1-5 (sangat setuju, setuju, cukup setuju, setuju, sangat tidak setuju). Menurut Sugiono (2012), skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun data sekunder merupakan data pendukung dikumpulkan dari instansi terkait, seperti data Badan Pusat Statistik tentang luas panen dan produksi padi di Provinsi Lampung Tahun 2021, Berita Resmi Statistik, Bank Indonesia Provinsi Lampung, serta Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kota Metro. Data sekunder yang diperlukan antara lain data produksi padi tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung, perkembangan KUR, dan lain-lain.

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan dalam survei dan pengumpulan data. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur dan konsistensi jika pengukuran diulang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang petani padi, terdiri dari 12 petani pengguna layanan KUR dan 26 petani belum

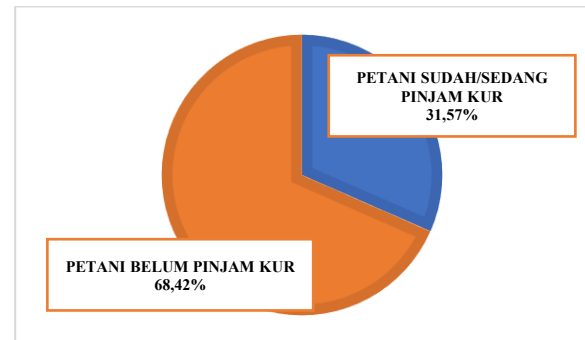
menggunakan layanan KUR. pembagian responden menjadi pengguna dan non-pengguna KUR merupakan strategi metodologis yang tepat untuk mendalami persepsi petani secara menyeluruh terhadap layanan KUR di Kota Metro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *snowball sampling*. Alasan menggunakan teknik snowball sampling dalam penelitian ini adalah karena populasi sasaran, yaitu petani pengguna layanan KUR di bidang pertanian di Kecamatan Metro Barat, tergolong sulit diidentifikasi secara langsung atau tidak tercatat secara lengkap dalam data resmi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 orang petani padi. Berdasarkan jumlah tersebut, sebagian besar petani responden belum memanfaatkan layanan KUR dalam meningkatkan modal usahatani (disajikan pada Gambar 1). Karakteristik petani responden dapat diketahui berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, luas lahan, pengalaman berusahatani, pekerjaan sampingan, pendapatan, dan pengetahuan terhadap KUR.

Sebagian besar petani berada pada kelompok umur produktif dengan persentase sebesar 85,71 persen dan sebaran kelompok umur pada responden lainnya berada pada kelompok umur usia tidak produktif/ usia jompo. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Mayoritas petani responden mengemban pendidikan formal sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 45,71 persen.



Gambar 1.

Sebaran petani padi di Kota Metro dalam memanfaatkan layanan KUR BRI

Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp2.615.657,00/bulan/rumahtangga. Selain bekerja sebagai petani padi, sebagian petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh dan pedagang. Luas lahan sawah yang dimiliki 0,69 ha dengan rata-rata pengalaman usahatani padi selama 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden masih tergolong kecil. Sebagian besar responden memiliki lahan sendiri, artinya responden tidak mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan, namun fokus ke pengadaan sarana dan prasarana dalam melakukan usahatani padi.

Persepsi Petani terhadap Layanan KUR

Persepsi petani sebagai nasabah KUR BRI dapat menjadi gambaran penilaian petani terhadap kualitas pelayanan dari pihak bank. Persepsi petani terhadap layanan KUR diukur berdasarkan kualitas pelayanan dan penilaian yang disebut dengan *Serqual* (*service quality*). Menurut Lopiya (2013) *service quality* terdiri dari lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu: bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Dimensi bukti fisik merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam hal menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal meliputi fasilitas fisik, perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan (teknologi) serta penampilan karyawan. Berikut informasi persepsi petani terhadap layanan KUR dapat dilihat pada Tabel berikut 1.

Tabel 1.
Rata-rata Skor Persepsi Petani terhadap
Layanan KUR BRI Berdasarkan Lima Dimensi
Servqual

No	Dimensi Servqual	Indikator Penilaian	Skor Rata- rata (1-5)	Kategori Persepsi
1	<i>Tangibles</i>	Fasilitas fisik, kenyamanan ruang layanan, kelengkapan peralatan, dan penampilan pegawai	4,10	Puas
2	<i>Reliability</i>	Konsistensi pelayanan, ketepatan waktu, dan keakuratan informasi	4,25	Puas
3	<i>Responsiveness</i>	Kecepatan pelayanan, kesiapan membantu nasabah, dan respons pegawai terhadap pertanyaan	4,20	Puas
4	<i>Assurance</i>	Sikap sopan, kemampuan teknis, dan rasa aman dalam bertransaksi	4,30	Puas
5	<i>Empathy</i>	Kepedulian terhadap kondisi petani, pemahaman terhadap kebutuhan nasabah	4,15	Puas

Sumber : Data diolah

Tabel di atas menunjukkan informasi sebagai berikut : seluruh dimensi kualitas pelayanan KUR BRI menurut petani berada pada kategori "puas" dengan skor rata-rata di atas 4,00. Skor tertinggi terdapat pada dimensi assurance, yang berarti kepercayaan dan kenyamanan menjadi kekuatan utama layanan KUR BRI. Agar pelayanan semakin optimal dan loyalitas nasabah meningkat, peningkatan menuju kategori "sangat puas" masih perlu dilakukan pada semua dimensi, khususnya dalam aspek *tangibles* dan *empathy*.

Dimensi keandalan adalah kemampuan pihak bank dan karyawan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sesuai untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sifat simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi. Dimensi cepat tanggap merupakan kemampuan karyawan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan, dan dengan penyampaian informasi yang jelas. Dimensi jaminan meliputi pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya pelanggan kepada perusahaan, sedangkan dimensi kepedulian adalah sikap dan perilaku yang memberikan perhatian tulus dan bersifat pribadi kepada para konsumen dan berupaya memahami keinginan konsumen.

Secara umum, persepsi petani padi terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan adalah baik. Petani responden memberikan jawaban tingkat kepuasan, yaitu puas dan sangat puas pada tiap-tiap item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Petani-petani yang sudah memanfaatkan layanan KUR sebagai sumber tambahan modal menilai bahwa program KUR sangat membantu keberlangsungan usahanya. Hasil penelitian mengenai persepsi konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pelayanan pada bank BRI unit Langowan menunjukkan hasil yang puas berkaitan dengan bukti fisik (*tangible*), keandalan (*reliability*), cepat tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan kepedulian (*emphaty*) (Wurarah, Rumagit, & Dumais, 2016). Meskipun sudah dalam kategori puas, namun perlu upaya untuk meningkatkan pelayanan agar mencapai kategori sangat puas pada tiap dimensi kualitas pelayanan yang diukur. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak BRI karena hubungannya dengan misi bank BRI, yaitu melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat serta memberikan

layanan prima dengan mengutamakan kepuasan nasabah, meningkatkan serta menjaga loyalitas konsumen.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Pada dalam Memanfaatkan Layanan KUR BRI

Keputusan petani untuk memilih dan menggunakan layanan KUR dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik petani itu sendiri, seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, lama pengalaman berusahatani, pendapatan, keikutsertaan kelompok tani, pengetahuan petani terhadap KUR, dan persepsi petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah tingkat suku bunga bank, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah mantri/ fasilitator layanan kredit, dan akses jalan.

Faktor Eksternal yang Dinilai Tidak Signifikan oleh Petani

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan petani responden, dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memutuskan untuk memanfaatkan layanan KUR guna menambah modal usahatani, yaitu jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, pengalaman melakukan pinjaman KUR, dan tingkat pengetahuan terhadap KUR.

Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja Berpengaruh terhadap Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kecamatan Metro Barat, Kota Metro dengan rata-rata jumlah anggota rumahtangga petani sebanyak 3-4 orang. Sebagian besar petani memiliki anggota keluarga yang sudah bekerja, sehingga dapat menambah pendapatan rumahtangga. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengajukan KUR, yaitu pendapatan (Astuti, 2019). Hasil

penelitian Yudhiyanto (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga usia produktif dengan persepsi petani terhadap salah satu program kredit dari Pemerintah, yaitu Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) sehingga petani memanfaatkan program layanan tersebut (Ariantika, Devi, Hanung, & Adia, 2015).

Pada dasarnya, jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang beragam. Jumlah anggota rumahtangga yang banyak dapat meningkatkan pengeluaran rumahtangga, sehingga semakin banyak anggota rumahtangga akan menambah beban rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun non-pangan. Namun, di sisi lain, jumlah anggota rumahtangga dapat meningkatkan pendapatan karena semakin banyak anggota rumahtangga yang bekerja, maka semakin banyak sumber pendapatan dalam rumahtangga tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang dapat meningkatkan peluang petani untuk memanfaatkan layanan KUR adalah anggota rumahtangga usia produktif yang bekerja dan dapat menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini berkaitan dengan jumlah uang yang harus dikembalikan kepada pihak bank. Petani yang memiliki sumber pendapatan lain dari anggota keluarga akan merasa lebih yakin dan percaya diri ketika waktu jatuh tempo harus mengembalikan pinjaman dana KUR, sebab apabila terjadi gagal panen dan tidak mampu mengembalikan dana pinjaman KUR dalam rentang waktu yang telah ditentukan pihak bank, maka petani dapat meminjam sejumlah uang kepada anggota rumahtangga lain, terutama anak. Pinjaman dana KUR harus dikembalikan kepada pihak bank dalam jangka waktu maksimal 6 bulan sejak waktu panen.

Pekerjaan Sampingan yang Berpengaruh terhadap Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

Selain jumlah anggota rumahtangga, faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kecamatan Metro Barat, Kota Metro adalah

memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani padi. Petani memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan mayoritas petani melakukan usahatani padi dan pendapatan hanya diperoleh saat tiba masa panen. Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani tidak diperoleh setiap hari atau per bulan, sehingga perlu pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 51,4 persen petani responden memiliki pekerjaan sampingan, seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang, dan memiliki lebih dari satu jenis komoditas usahatani, seperti menanam terong, cabai, dan jagung. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan berarti memiliki sumber pendapatan lain. Sebelum petani meminjam dana KUR di bank, petani akan memperkirakan jumlah dana yang harus dikembalikan setiap bulan atau pada periode waktu yang telah ditentukan saat kontrak perjanjian dengan pihak bank. Jika terjadi gagal panen, maka petani masih memiliki sumber pendapatan lain (selain pendapatan usahatani) untuk mengembalikan pinjaman dana KUR kepada pihak bank.

Pengetahuan Petani yang Berpengaruh terhadap Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

Pengetahuan petani terhadap KUR juga dapat mempengaruhi keputusan petani padi di Kota Metro untuk memanfaatkan layanan KUR dalam meningkatkan modal usahatannya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan petani terhadap program KUR dapat mencerminkan seberapa besar dampak sosialisasi program ini kepada sasarannya. Pengetahuan petani dapat mendukung keberhasilan program dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program KUR.

Peningkatan pengetahuan petani dapat dilakukan dengan melalui sosialisasi akan terjadi interaksi antara petani dengan instansi terkait sehingga tujuan program dapat tercapai (Suharyon & BS, 2016). Tingkat pengetahuan petani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar pengetahuan petani terhadap program KUR berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 71,43 persen. Jika ditinjau secara parsial, maka petani responden yang memanfaatkan layanan KUR adalah petani yang memiliki tingkat pengetahuan KUR pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani terhadap KUR, maka petani cenderung akan memutuskan untuk memanfaatkan layanan KUR sebagai sumber modal untuk usahatannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap program kartu tani, maka semakin tinggi efektivitas pelaksanaan program kartu tani (Jorgi, Gayatri, & Dalmiyatun, 2019).

Pada dasarnya, sebagian besar petani responden dalam penelitian ini pernah mendengar tentang program KUR. Sebesar 65,00 persen petani pernah mendengar tentang KUR dari teman sesama petani, namun petani responden menilai bahwa info yang disampaikan belum bisa meyakinkan petani mengenai kebenaran program KUR ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden yang memanfaatkan layanan KUR, diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani responden mendapatkan informasi lengkap mengenai KUR dari petugas bank layanan KUR yang biasa disebut Mantri. Mantri memberikan informasi apapun yang ditanyakan oleh petani dan memberikan jawaban dengan sangat jelas. Para mantri juga memberikan kesempatan kepada para petani untuk bertanya dan berdiskusi di luar jam kerja kantor atau menghubungi via telepon kapanpun petani membutuhkan. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi petani responden terhadap kualitas layanan KUR berdasarkan dimensi cepat tanggap

(*responsiveness*). Pengetahuan petani dapat ditingkatkan dengan dukungan berbagai berbagai pihak, salah satunya adalah layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga bank. Dukungan layanan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka kapasitas petani dalam mengakses KUR akan menjadi tinggi pula (Nurholis, Anwarudin, & Makhmudi, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 68,42 persen petani padi di Kota Metro yang belum/tidak memanfaatkan layanan KUR BRI, sehingga petani masih menggunakan modal sendiri untuk melakukan usahatani. Salah satu alasan petani padi memilih menggunakan sumber modal usahatani dari modal sendiri (tidak memanfaatkan layanan kredit dari bank) adalah ketidaktahuan prosedur melakukan pinjaman ke sumber pembiayaan lain (Mulyaqin T, Astuti Y, 2016). Jika memiliki sumber modal sendiri yang terbatas, maka sebagian besar petani cenderung akan melakukan pinjaman modal kepada selain bank, seperti tetangga, saudara, koperasi, bahkan perusahaan *fintech lending* sebab dinilai cepat dan tidak memerlukan prosedural yang sulit bagi petani.

Dalam mekanisme KUR, meskipun bunga kredit disubsidi oleh pemerintah, sumber dana pinjaman sepenuhnya berasal dari pihak bank dan risiko ditanggung bank sehingga perbankan menerapkan prudensial perbankan. Penyaluran kredit oleh bank terlaksana atas dasar prinsip-prinsip kredit yang digunakan sebagai patokan layak tidaknya petani diberikan dana kredit, karena baik pihak bank maupun nasabah harus berhati-hati dalam penyaluran kredit tersebut. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) merupakan prinsip yang menyatakan bahwa lembaga keuangan yang menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib menerapkan fungsi kehati-hatian dengan mengenal *customer* dalam rangka melindungi dana

masyarakat yang dipercayakan masyarakat kepadanya (Monulandi, Dumais, & Pangemanan, 2016). Bank akan menyalurkan pinjaman KUR kepada petani berdasarkan adanya usaha yang perlu didanai dan seberapa besar skala usahanya. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pembentukan karakter 'usahawan' perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha. Petani perlu didorong untuk bisa lebih berorientasi usaha/bisnis dan pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada bidang pertanian penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis perlu dilakukan, sehingga kesempatan untuk memfasilitasi pembangunan jiwa entrepreneur petani dalam meningkatkan nilai tambah akan lebih terbuka.

Kelembagaan sosial ekonomi seperti koperasi, gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) maupun pasar memang masih memberikan kontribusi yang rendah terhadap kapasitas petani padi dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Keberadaan kelembagaan tersebut masih asing di lingkungan petani karena petani umumnya terbiasa dengan hal-hal yang sifatnya cepat dan tidak prosedural. Sebagian besar petani lebih memilih meminjam dari pihak ketiga, walaupun harus menanggung beban bunga yang sedikit lebih tinggi dibanding meminjam dari lembaga ekonomi baik Perbankan maupun Koperasi (Saleh K dan Suherman, 2021). Strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan persepsi yang baik pada petani terhadap layanan kelembagaan, yaitu penyediaan sarana produksi bersama dan peningkatan pengetahuan petani tentang kredit usaha (Fauzi, E, Sukiyono, K., dan Yuliarso, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan petani terhadap KUR dapat dilakukan dengan sosialisasi yang massif. Dalam hal ini, akademisi/peneliti, penyuluh pertanian lapang (PPL), dan petugas layanan bank dapat membantu petani dalam memahami program KUR serta manfaatnya bagi petani, sehingga dapat meningkatkan akses petani dalam memanfaatkan layanan KUR dalam rangka menambah modal usaha.

Pengalaman melakukan pinjaman KUR Berpengaruh terhadap Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

Bagi petani yang sudah pernah meminjam KUR dan berjalan lancar tanpa kendala berarti, serta memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap layanan KUR yang diberikan oleh bank, cenderung akan mengajukan pinjaman lagi di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan persepsi petani yang baik terhadap layanan KUR dapat mempengaruhi keputusan petani untuk memanfaatkan layanan KUR dalam meningkatkan modal usahatani. Terdapat 4 orang petani responden di daerah penelitian yang sudah memiliki pengalaman meminjam dana KUR lebih dari 2 kali.

Bagi pihak bank/mantri, pengajuan pinjaman berulang bagi petani yang sudah pernah melakukan pinjaman KUR lebih memudahkan mantri, sebab tidak memerlukan waktu lebih banyak lagi untuk melakukan survei. Petani dapat langsung menghubungi mantri via telepon. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip pemberian kredit (5C) yang dilakukan oleh mantri pada awal pertama kali melakukan survei lapang saat petani tersebut mengajukan pinjaman. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepuasan anggota keluarga dan teman yang telah menggunakan KUR BRI dapat menjadi dasar calon debitur untuk melakukan evaluasi alternatif dalam keputusan pengambilan KUR BRI (Listyawati et al., 2018). Dalam hal ini, pihak BRI juga dapat meminta para debitur untuk menyebarkan informasi dan menceritakan kepuasannya tentang produk KUR BRI kepada keluarga dan teman.

Faktor Eksternal yang Dinilai Tidak Signifikan oleh Petani

Dalam penelitian ini, faktor eksternal tidak signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR padi di Kota Metro. Tingkat suku bunga tentu menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk meminjam dana KUR, tetapi petani padi di Kota Metro mengetahui bahwa KUR merupakan program pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan

kepada UMKM yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan suku bunga rendah, yaitu 6 persen per tahun. Berdasarkan pengalaman petani responden yang sudah pernah meminjam KUR, baik meminjam KUR di BRI maupun non-BRI dibebankan dengan tingkat suku bunga pengembalian yang sama, yaitu 6 persen. Hal yang membedakan adalah syarat administrasi dan pelayanan kepada nasabah. Adapun jarak dan akses jalan ke layanan kredit, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah mantri / fasilitator layanan kredit juga tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kota Metro.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani padi terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*) adalah masuk dalam klasifikasi puas. Layanan KUR BRI telah memenuhi harapan petani, baik dari segi fasilitas fisik, ketepatan dan keandalan informasi, kecepatan pelayanan, rasa aman dalam bertransaksi, hingga perhatian dan kepedulian petugas kepada petani. Program KUR sangat membantu keberlangsungan usahatani petani padi di Kota Metro. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro, diantaranya adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, tingkat pengetahuan terhadap KUR, dan pengalaman melakukan pinjaman KUR. Untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap KUR, diperlukan sosialisasi yang massif mengenai manfaat program ini bagi petani. Pembentukan karakter 'usahawan' juga perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha. KUR akan disalurkan kepada petani berdasarkan prospek usaha dan besar skala usaha, sehingga petani perlu didorong untuk bisa lebih berorientasi usaha/bisnis.

Dalam hal ini, peranan penyuluh (termasuk penyuluh swadaya), lembaga pelatihan SDM Pertanian, dan pihak-pihak lain yang relevan, seperti Dinas UMKM diperlukan untuk membentuk dan mendampingi kelompok usaha (dengan petani-petani sebagai anggotanya), seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Bagi petani yang sudah merasakan manfaat KUR bagi usahatani, diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan informasi mengenai KUR kepada tetangga, teman petani, atau sesama anggota di kelompok taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. I. K., & Tujni, B. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Mengajukan Pinjaman Pada Bank BRI Palembang. *Semhavok*, 46–52.
- Annida Aisah1*, E. W. (2020). Potato Farmers ' Perceptions of Credit Services At Formal. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4, 930–940.
- Ariantika, Devi, R., Hanung, I., & Adia, N. (2015). Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) BRI Terhadap Keragaan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(1), 32–39.
- Astuti. (2019). *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Ubi Kayu Mengajukan Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung*.
- Fauzi, E, Sukiyono, K., dan Yuliarso, M. . (2021). Persepsi Petani terhadap Kualitas Layanan Lembaga Agribisnis Jeruk di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Informatika Pertanian, Vol. 30(1)*.
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., & Dalmiyatun, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/agr.5278>
- Listyawati, L. ... Niaga, J. A. (2018). *Laporan Penelitian Tim Peneliti*.
- Monulandi, M. M., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, L. R. J. (2016). *convenience sampling*. 12, 303–314.
- Mulyaqin T, Astuti Y, H. D. (2016). Faktor yang mempengaruhi petani padi dalam pemanfaatan sumber permodalan. Studi Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. In *Seminar Nasional*. BPTP.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72.
- Nurjanah, D., & Suryantini, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.10>
- Saleh K dan Suherman. (2021). Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang Model Capacity the Paddi Sawah of Farmers to Support Sustainable Food Security in Tangerang District. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01), 40–51.
- Sucihati, R. N., Suprianto, S., & Mustiadi, D. (2020). Analisis Pengaruh Promosi, Lokasi, Pelayanan dan Suku Bunga Terhadap Keputusan Pengambilan Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Pada Nasabah Bank BRI Desa Jaya Makmur Kecamatan Labangka). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 8(3), 164–174. <https://doi.org/10.58406/jeb.v8i3.552>
- Suharyon, & BS, B. (2016). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi Lahan Sub Optimal dan Metode Pemberdayaannya. In *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* (Vol. 18, Nomor 1, hal. 78–85).
- Widhiyanto, I. ... Siregar, H. (2018). Credit

for Food and Energy Security: Its Implementation and Rice Farmers' Perception. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(2), 99–112.

Wurarah, F. H., Rumagit, G. A. J., & Dumais, J. N. K. (2016). Persepsi Konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pelayanan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Langowan. *Jurnal Unstrat*, 7(3).